

EDITORIAL

Bismillahi Al-Rahman Al-Rahim

Puji dan syukur kepada Allah SWT, jurnal Keislaman dan Peradaban Al-Afkar Volume III Nomor I April 2014 hadir untuk menyapa kembali para pembaca, peminat keislaman dan peradaban.

Jurnal di hadapan anda adalah edisi IV dari Jurnal Al-Afkar yang diharapkan mampu memenuhi salah satu standar dalam penelitian akreditasi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri Tembilahan. Lebih jauh jurnal ini diproyeksikan mampu menjawab segala tantangan dari permasalahan yang ada di masyarakat dan dunia Islam . tentu dengan terbitnya Jurnal Al-Afkar ini secara kontinyu dapat memberikan kontribusi bagi penyebaran dan pengembangan karya ilmiah intelektual di bidang keislaman dan peradaban

Jurnal al-Afkar Volume III Nomor I April 2014 ini ditulis oleh beberapa dosen, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam oleh Irjus Indrawan, M.Pd.I
2. Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Karakter oleh Maimunah, M.Pd.I
3. Konsep Manajemen Kesiswaan oleh Nurmadiyah, MA
4. Konsep – konsep Dasar Pendidikan Islam Terpadu oleh Ridhouh Wahidi, MA
5. Kepuasan Kerja sebagai Mediator antara Iklim Organisasi dan Motivasi terhadap Kinerja Guru di Kabupaten Tembilahan oleh Dr. Rafiuddin Afkari, dkk

Dewan redaksi sepenuhnya menyadari, bahwa terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan pada penerbitan edisi ini. Maka kasukan dan kritikan dari semua pihak akan kami terima dengan terbuka dan rasa terima kasih.

Tim Redaksi

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Irjus Indrawan

Dosen Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri (UNISI)

Abstrak

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berbudi pekerti. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan agama Islam adalah agar seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik, agar interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Pendidikan karakter seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (jasad), hati dan ruh. Pendidikan agama Islam adalah untuk kemajuan masyarakat baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial sehingga dalam agama Islam memandang pendidikan sebagai suatu aspek yang memegang peranan penting dalam memanusiakan manusia.

Key words: Manajemen Pendidikan, Karakter, Perspektif Islam

A. Pendahuluan

Proses pendidikan itu sesungguhnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia di permukaan bumi. Bila diperhatikan dalam sejarah pertumbuhan suatu masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan generasi sejalan dengan tuntutan masyarakat. Maju mundurnya suatu bangsa tergantung maju mundurnya pendidikan itu sendiri. Pendidikan merupakan suatu kegiatan dan usaha membina dan menjadikan anak sebagai

manusia dewasa baik jasmanai maupun rohaninya. Kelak dengan kedewasaan ini anak didik dapat bertanggung jawab atas segala tindakan dan perbutannya.

Ki Hajar mengatakan bahwa pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹ Langeveld juga mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya.² Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk proses pendewasaan agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Berkembangnya ilmu pengetahuan terutama dalam bidang sains dan teknologi tidak hanya akan mempengaruhi pertumbuhan bidang sosial dan budaya namun dapat menciptakan kebudayaan teknologi yang selanjutnya akan menimbulkan krisis moral dalam kehidupan masyarakat. Ini dapat dilihat dari struktur kehidupan sosial yang tidak mampu lagi memberikan solusi seperti yang diharapkan untuk menjamin kelestarian sistem kehidupan itu sendiri.³

Mengacu pada kenyataan di atas, munculah berbagai upaya untuk meninjau kembali sistem pendidikan nasional terutama pendidikan islam yang sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan kebutuhan hidup. Ini dikarenakan pendidikan akan terus menghadapi perubahan tuntutan manusia sesuai dengan perubahan yang terjadi di masyarakat serta perkembangan sains dan teknologi. Sehingga peran serta efektifitas pendidikan agama di sekolah sebagai pemberi nilai keagamaan terhadap kesejahteraan masyarakat dipertanyakan.

Oleh sebab itu, maka pendidikan agama islam di sekolah harus dilaksanakan dengan baik sehingga mampu diterima dan dilaksanakan dalam kehidupan sesuai dengan yang dicita-citakan bersama. Sedangkan fungsi pendidikan agama Islam di sekolah adalah

1 Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Perkembangan Watak Bangsa*. Jakarta. Raja Grafindo. 2005. hlm. 3

2 Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu pendidikan*. Jakarta. Raja Grafindo. 2006. hal. 2

3 Andi haris Prabawa. *Paragdim Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Universitas Muhammadiyah. Surakarta. 2002, hlm. 114

sebagai:

1. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
2. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman dalam mencapai kebahagiaan dunia akherat.
3. Menyesuaikan mental siswa terhadap lingkungan.
4. Perbaikan kesalahan, kelemahan siswa dalam keyakinan, pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan dari hal-hal negatif budaya asing
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan, sistem dan fungsionalnya.
7. Penyatuan siswa untuk mendalami pendidikan kejenjang yang lebih baik.⁴

Berdasarkan uraian tersebut, jika pendidikan agama Islam tersebut dilaksanakan dengan baik, maka kehidupan masyarakat pun akan menjadi baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Namun pada kenyataannya, pendidikan agama Islam kurang memberikan kontribusi yang maksimal dalam membentuk karakter yang baik kepada para pelajar. Pendidikan agama Islam harus dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat sehingga guru pendidikan agama Islam perlu mendorong serta memantau kegiatan pendidikan agama yang dialami siswa dilingkungannya sehingga terwujudnya keselarasan dan kesesuaian sikap dan perilaku dalam pembinaannya. Tujuan dari proses pembelajaran itu adalah untuk mengarahkan perubahan pada diri peserta didik secara terencana baik dalam pengetahuan, keterampilan maupun sikap.⁵

Pendidikan karakter sebenarnya telah dikenal di Negara Indonesia telah lama namun hanya sebatas retorika saja dan pada akhirnya hanya menjadi agenda belaka. Pada tanggal 20 Mei 2010 saat memperingati hari pendidikan nasional pendidikan, presiden Republik Indonesia mencanangkan pendidikan karakter sebagai gerakan nasional. Latar belakang munculnya pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter anak bangsa In-

4 *Ibid*

5 Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2011. Hlm.

donesia, dan sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak mulia.

B. Landasan Pendidikan Karakter

Secara harfiah kata karakter berasal dari bahasa Latin “*Charakter*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.⁶

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu telah ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

6 Zubaedi. *Design Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 19

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

INPRES No. 1 Tahun 2010 “penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa”. Di lain sisi, dalam latar belakang UUSPN Pasal 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-qur’an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut⁷:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ



Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-qur’an dan Al-hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada Al-qur’an dan Al-hadits. Al-qur’an yang menjadi dasar pendidikan karakter, diantara

7 Amru Khalid. *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*. (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), hlm. 37

ranya adalah surat Luqman ayat 17-18 yang artinya⁸:

“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari’at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

C. Unsur-unsur Pembentukan Karakter

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik dan nilai buruk. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Nilai-nilai moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan. Karakter seseorang tidak didapat begitu saja tetapi memerlukan pembiasaan-pembiasaan dan dilakukan secara terus menerus oleh seseorang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pembiasaan-pembiasaan tersebut antara lain pembiasaan untuk berbuat baik, berlaku jujur,

8 Ahmad Zayadi, Abdul Majid. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 178

malu berbuat curang, malu bersikap malas, dan lain sebagainya. Ada beberapa unsur manusia yang secara psikologis dan sosiologis sangat berpengaruh dalam terbentuknya karakter pada diri manusia. adapun unsur-unsur tersebut adalah:

- a. Sikap
Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya menunjukkan bagaimana karakternya.
- b. Emosi
Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.
- c. Kepercayaan
Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.
- d. Kebiasaan dan Kemauan
Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang.
- e. Konsep diri
Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsepsi diri, biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra. Karena pada dasarnya citra positif terhadap diri kita, baik dari kita maupun dari orang lain itu sangatlah berguna.⁹

9 Fatchul Mu’in. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktek*. (Yogyakarta:

D. Metode Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (*jasad*), hati dan ruh. Pendidikan agama Islam adalah untuk kemajuan masyarakat baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial sehingga dalam agama Islam memandang pendidikan sebagai suatu aspek yang memegang peranan penting dalam memanusiaikan manusia. Di dalam Islam secara jelas Nabi Muhammad SAW mengisyaratkan lewat sabdanya yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ. (البخاري)

Artinya:

Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah Islam), orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani dan Majusi. (HR. Bukhari)

Setiap anak yang lahir pada dasarnya adalah suci ataupun membawa potensi dasar yang dapat dikembangkan, jika anak dibesarkan dengan penuh bimbingan Islami maka anak akan tumbuh dengan cara dan norma yang Islami begitu pula sebaliknya. Dalam mewujudkan masyarakat yang penuh dengan norma-norma yang manusiawi sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial maka diperlukanlah adanya pendidikan dan pengajaran yang baik yaitu pendidikan dan pengajaran Islam, dengan tujuan agar siswa mampu mengamalkan ajaran Islam secara benar sesuai dengan ajaran Islam.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan sosok individu maupun generasi bangsa yang memiliki karakter atau akhlak yang sesuai dengan norma-norma yang mampu membawa suatu umat yang penuh dengan peradaban maka pendidikan karakter harus ditanamkan kepada anak sejak mereka masih usia dini. Karakter tidak dapat diperoleh begitu saja, tetapi harus dilakukan secara terus menerus dan didukung oleh faktor lingkungan dimana anak dibesarkan. Lingkungan yang paling besar pengaruhnya dalam memberikan nilai-nilai kepribadian yang islami adalah lingkungan keluarga. Keluarga meru-

upakan elemen yang sangat dominan dalam kehidupan anak. Anak langsung beradaptasi dengan keluarga. Oleh karena itu keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak.

Usia dini merupakan masa yang sangat baik dalam pembentukan karakter seseorang. Dengan kata lain, pada masa usia dini merupakan waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak, karena pada usia dini anak-anak akan mencontoh dan mempraktekkan apa yang ia dapat dari lingkungan, apa yang didapatkannya pada saat kecil maka itulah yang akan diterapkannya dalam kehidupannya tanpa memikirkan baik atau buruk. Demikian pula sebaliknya jika gagal dalam penanaman karakter sejak dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Karakter tidak terbentuk secara instan, pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, dan lain-lain agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran untuk membentuk karakter para peserta didik. Konsep-konsep itu antara lain *Tilawah, Taklim, Tarbiyah, Ta'dib, Ta'ziyah dan Tadrib*.¹⁰

1. *Tilawah*

Untuk mengembangkan kemampuan membaca, dikembangkan metode *tilawah*, tujuannya agar anak memiliki kefasihan berbicara dan kepekaan dalam melihat fenomena.

2. *Ta'lim*

Ta'lim terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*). Metode *ta'lim*, yaitu sebuah metode pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif melalui pengajaran. Dalam pendidikan akal ini sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang

memiliki pemikiran yang kreatif dan inovatif.

3. *Tarbiyah*

Tarbiyah menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara natural yang didalamnya ada asah, asih dan asuh. Metode *tarbiyah* digunakan untuk membangkitkan rasa kasih sayang, kepedulian dan empati dalam hubungan interpersonal antara guru dengan murid, sesama guru dan sesama siswa. Implementasi metode *tarbiyah* dalam pembelajaran mengharuskan seorang guru bukan hanya sebagai pengajar, melainkan melainkan juga mendidik siswa-siswinya kearah penanaman morah..

4. *Ta'dib*

Ta'dib terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*). Metode *ta'dib* digunakan untuk membangkitkan kalbu (EQ) dalam diri anak didik. *Ta'dib* lebih berfungsi pada pendidikan nilai dan pengembangan iman dan taqwa. Dalam pendidikan kalbu ini, sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki komitmen moral dan etika.

5. *Tazkiyah*

Tazkiyah terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Metode *tazkiyah* digunakan untuk membersihkan jiwa (SQ). *Tazkiyah* lebih berfungsi untuk mensucikan jiwa dan mengembangkan spiritualitas. Dalam pendidikan Jiwa sasarannya adalah terbentuknya jiwa yang suci, jernih dan bahagia.

6. *Tadlrib*

Tadlrib terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient* atau *adversity quotient*). Metode *tadlrib* (latihan) digunakan untuk mengembangkan keterampilan fisik, psikomotorik dan kesehatan fisik. Sasaran (goal) dari *tadlrib* adalah terbentuknya fisik yang kuat, cekatan dan terampil.

Pendidikan adalah bantuan untuk menyadarkan, membangkitkan, menumbuhkan, memampukan dan memberdayakan anak didik akan potensi fitrahnya. Semua pendekatan dan metode pendidikan dan pengajaran (pembelajaran) haruslah mengacu pada tujuan akhir pendidikan yaitu terbentuknya anak yang berkarakter taqwa dan berakhlak budi pekerti yang luhur. Metode pembelajaran dikatakan mengemban misi suci karena metode sama pentingnya dengan substansi dan tujuan pembelajaran itu sendiri.

E. Tujuan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam

Karakter atau Akhlak memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.¹¹ Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat mralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam islam. Akibatnya, pendidika karakter dalam Islam lebih sering dilakukan dengan cara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemat nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-qur'an dalam surat Al-ahzab ayat 21 mengatakan:

"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik.karakter yang baik disini maksudnya adalah terbentuknya akhlak seseorang ataupun individu yang berperadaban, berprikemanusiaan dan berpriketuhanan. Pembinaan karakter dimulai dari in-

11 Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 219

dividu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter atau akhlak menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Pembinaan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera. Pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.¹²

Tujuan dari pendidikan karakter atau akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan adalah untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat. Dengan kata lain, tujuan dari pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan agama Islam adalah agar seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, dapat mengambil kesimpulan dan memilih yang baik tersebut dengan meninggalkan yang buruk. Dengan karakter yang baik maka kita akan disegani orang.

¹² Abdul majid, Dian andayani. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hlm. 29

Sebaliknya, seseorang dianggap tidak ada, meskipun masih hidup, kalau akhlak atau karakternya rusak.¹³ Meskipun dalam pelaksanaannya, tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri dapat dicapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Pendidikan karakter dilakukan setidaknya melalui berbagai media, yang di antaranya mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media massa.

Pendidikan karakter dalam Islam adalah untuk mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pendidikan karakter dalam Islam juga bertujuan untuk memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur dalam artian seseorang harus mempunyai rasa saling hormat-menghormati, santun dan menjalin persaudaraan yang sesuai dengan norma-norma dalam bingkai kerukunan antar umat beragama dan antar suku bangsa selain itu, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia maksudnya adalah pendidikan karakter ditanamkan kedalam jiwa peserta didik adalah untuk mencetak generasi bangsa yang mempunyai daya saing dengan dunia luar baik dari segi ilmu, ekonomi maupun dalam bidang kemanusiaan lainnya.

F. Kesimpulan

Secara harfiah kata karakter berasal dari bahasa latin "*Charakter*", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan

¹³ Saifuddin Aman. *8 Pesan Lukman Al-Hakim*. (Jakarta: Alwardi Prima, 2008), hlm. 25

an semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya

Pendidikan karakter seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (*jasad*), hati dan ruh. Pendidikan agama Islam adalah untuk kemajuan masyarakat baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial sehingga dalam agama Islam memandang pendidikan sebagai suatu aspek yang memegang peranan penting dalam memanusiakan manusia. Setiap anak yang lahir pada dasarnya adalah suci ataupun membawa potensi dasar yang dapat dikembangkan, jika anak dibesarkan dengan penuh bimbingan Islami maka anak akan tumbuh dengan cara dan norma yang Islami begitu pula sebaliknya.

Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran untuk membentuk karakter para peserta didik. Konsep-konsep itu antara lain Tilawah, Taklim, Tarbiyah, Ta'dib, Tazkiyah dan Tadlrib.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur, dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Daftar Pustaka

- Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Perkembangan Watak Bangsa*. Jakarta. Raja Grafindo. 2005
- Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2007
- Abdul majid, Dian andayani. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama, 2010
- Amru Khalid. *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008
- Ahmad Zayadi, Abdul Majid. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan*

- Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Andi haris Prabawa. *Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Universitas Muhammadiyah. Surakarta. 2002
- Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2011
- Fadlullah. *Orientasi Baru Pendidikan Islam*. (Jakarta: Diadit Media, 2008
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta. Raja Grafindo. 2006
- Saifuddin Aman. *8 Pesan Lukman Al-Hakim*. Jakarta: Almarwardi Prima, 2008
- Zubaedi. *Design Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011